

# MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)

Arif Shaifudin & Wildan Nafi'i

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun  
arifsaiyuddin191127@gmail.com

**Abstrak:** *Fenomena degradasi moral adalah bukti masih belum utuhnya pembinaan yang dilakukan sekolah kepada peserta didik, khususnya dalam penanaman karakter. Kemerosotan moral ini adalah tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu, MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan merasa berkewajiban untuk memberikan tawaran solusi, yaitu dalam bentuk manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter yang menjadi tema penelitian penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter, (2) keberhasilan yang dicapai, dan (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan. Metode pengumpulan datanya; observasi, interview, dan dokumentasi. Dan analisis model miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah menggunakan tiga langkah strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dalam aplikasinya menggunakan empat fungsi manajemen; (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian: membentuk struktur organisasi melalui Tim Majelis Ma'arif. (3) Pelaksanaan: mencanangkan program-program, (4) Pengawasan. Faktor pendukung dan penghambat digunakan analisis SWOT, ditemukan faktor pendukung: (a) motivasi kyai, ustadz, dan siswa yang menunjang, (b) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung, (c) figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit, (d) program vokasional dengan media yang memadai, dan (e) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Faktor penghambat: (a) Komponen pendidikan belum sinergis, (b) tradisi peantren dengan corak kesederhanaannya, (c)*

*minimnya budaya kritis, (d) efektivitas kegiatan belum merata, (e) budaya negatif dari luar.*

**Kata kunci:** *Manajemen Peserta Didik, Pesantren, Pembentukan Karakter.*

## PENDAHULUAN

Di era kapital sekarang ini, pendidikan tengah dihadapkan pada suatu persoalan yang serba *traumatis*. Arus komunikasi dan informasi yang terus mengalami kemajuan signifikan menuntut dunia pendidikan untuk berupaya meningkatkan peranannya dalam menumbuhkan potensi kreatifitas, ketrampilan, dan kepribadian peserta didik. Defiansi globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks menuntut semua pihak untuk berperan dalam mengatasi potret buram pendidikan saat ini, khususnya terkait dilema moralitas yang semakin mengkhawatirkan.

Tanpa kita sadari sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.<sup>1</sup> Lebih jauh lagi, anak-anak bangsa yang duduk dikursi parlemen yang notabene merupakan produk-produk terbaik pendidikan tidak sedikit yang tersandung kasus-kasus yang justru mencoreng dunia pendidikan yang telah memberikan profesi dan posisi kepada mereka, sebut saja seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, suap dan sebagainya. Perilaku-perilaku seperti ini jelas menunjukkan rendahnya karakter hasil pendidikan bangsa ini.

Dalam kondisi seperti ini rasanya sangat wajar jika muncul sebuah pertanyaan, sejauh mana peran pendidikan dalam membangun karakter dan watak primordial bagi peserta didik?. Bahkan sering kita dengar ungkapan dari mereka yang pesimis dengan dunia pendidikan, “gawe opo sekolah duwur-duwur, paling yo gawe minteri wong cilik”. Ini sangat mendasar, karena dewasa ini pendidikan seakan hanya memprioritaskan dimensi intelektual (kognitif) ketimbang dimensi yang sangat fundamental berupa usaha pembentukan karakter peserta didik.

Dunia pendidikan di era modern sekarang ini seakan lupa bahwa tingginya kemampuan intelektual akademis bukanlah sebuah garansi peserta didik akan menjadi individu yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Karena kemapanan intelektual akademis justru dapat menjadikan seseorang menjadi

---

<sup>1</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.<sup>2</sup> Karakter adalah pondasi penting bagi setiap potensi yang ingin dibangun di atasnya. Jika karakter positif sudah mengakar kuat pada diri peserta didik, maka apapun potensi yang ingin dikembangkan dunia pendidikan kepada mereka juga akan positif.

Menyikapi krisis moral yang melanda generasi bangsa sekarang ini, H.M. Arifin mengemukakan, kemajuan teknologi dan sains juga berperan besar terhadap degradasi moral bangsa ini, karena sumbangan positif kemajuan teknologi dan sains yang cenderung lebih bersifat fasilitatif pada prinsipnya justru melemahkan daya mental-spiritual.<sup>3</sup> Hal ini logis, karena *servicetechnologi* dalam memberikan berbagai macam kesantiaian, kemudahan, dan kesenangan yang semakin variatif hampir telah menyentuh semua dimensi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dengan berbagai problematiknya.

Kehadiran teknologi dan informasi di tengah-tengah kompleksitas problematika kehidupan manusia seakan menjelma sebagai “Tuhan” yang dapat dijadikan solusi atas semua problematika yang muncul. Di sinilah teknologi dengan berbagai tawarannya ibarat zat *adiktif* yang menjadikan seseorang menjadi kecanduan dan ketergantungan terhadap teknologi, sehingga modernisasi budaya dan dampak negatif teknologi era globalisasi dewasa ini sulit dihindari, tak terkecuali oleh dunia pendidikan, dan khususnya bagi peserta didik.

Ironisnya, respon dunia pendidikan terhadap arus globalisasi ternyata belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter peserta didik. Sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila dengan mayoritas masyarakat beragama Islam bukannya menata dan memperkokoh pondasi ideologi agar dapat menyaring efek negatif globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun malah disibukkan dengan mengejar laju arus globalisasi dengan tanpa memperhatikan dimensi afektif peserta didik. Pendidikan seakan lebih menekankan pada peningkatan diri peserta didik dengan memberikan materi-materi yang berorientasi pada kecerdasan intelektual daripada perbaikan diri melalui pendidikan yang berbasis penanaman karakter.

Respon yang tidak akurat tersebut dapat dirasakan dampaknya dengan ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 8.

ini, semisal perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran antar pelajar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, balap liar dan masih banyak lagi.<sup>4</sup> Tentu saja fenomena seperti ini menjadi tanda tanya besar akan kontribusi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berbudi luhur seperti yang dicita-citakan pendidikan nasional. Tidak diingkari, bahwa produk-produk pendidikan sekarang ini dengan dukungan teknologi memang memungkinkan mereka menjadi cerdas secara intelektual, namun pencapaian intelektual akademis tersebut sayangnya tidak diikuti dengan kematangan spiritual dan karakter.

Menurut hemat penulis, di samping derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan karakter generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen peserta didik yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik.

Akan tetapi sistem pendidikan dengan manajemen peserta didik yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai akhlak serta benteng terakhir untuk mengatasi degradasi moral generasi muda (seperti pendidikan pesantren), seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal asumsi tersebut sama sekali tidak benar, karena pada hakikatnya sudah banyak pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia telah berbenah diri untuk dapat melaksanakan amanat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia.

Abd. Halim Soebahar mengemukakan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa sudah sejalan dengan makna yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.<sup>5</sup> Dan juga sudah sejalan

---

<sup>4</sup> Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>5</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT.

dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.<sup>6</sup> Maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan di pesantren sudah mendapatkan pengakuan atau payung hukum yang jelas serta memperoleh fasilitas yang sama sebagaimana institusi-institusi pendidikan lainnya manakala mengikuti regulasi-regulasi yang telah ditetapkan pemerintah.

Sementara pesantren yang dalam proses pembelajarannya tidak mengikuti standar kurikulum Departemen Agama RI maupun Departemen Pendidikan Nasional disebut dengan “Pendidikan Pesantren Mu’adalah” (pesantren yang disetarakan dengan sekolah formal yang dikelola oleh pemerintah).<sup>7</sup> Madrasah Aliyah Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas adalah salah satu pesantren yang mendapatkan status *mu’adalah* berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Terkait dengan pentingnya manajemen peserta didik berbasis pesantren sebagai alternatif dalam mencetak *output* pendidikan yang cerdas intelektualitas dan moralitasnya, salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan manajemen tersebut adalah Madrasah Aliyah Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan. Dalam memberdayakan peserta didik, MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani, dan rohani peserta didik dengan mengadopsi sebagian sistem pendidikan formal dari pemerintah. Namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap dalam bingkai

---

RajaGrafindo Persada, 2013), 42.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 57.

<sup>7</sup> Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 190.

nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai akhlak dan moral sehingga dapat mencetak lulusan-lulusan yang cerdas dan berkarakter.

Manajemen peserta didik di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan secara umum juga sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang dikembangkan para pakar manajemen ilmiah. Namun, ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen peserta didik yang ada di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan, yaitu hampir semua langkah-langkah dalam manajemen peserta didik selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang sarat akan nilai-nilai keagamaan serta tradisi-tradisi pesantren yang merupakan kebiasaan sehari-hari yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Manajemen peserta didik dengan karakteristik tersebut tentu saja jarang ditemui di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Kebanyakan manajemen peserta didik hanya melaksanakan langkah-langkah yang ada dalam teori manajemen ilmiah dengan tanpa memberikan muatan berupa nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Dari implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan, paling tidak terdapat beberapa pertimbangan penulis untuk mengambil judul tesis ini, yaitu: pertama, di samping peran sentral guru, kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga sangat menentukan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

Kedua, menurut hemat penulis, degradasi moral dan karakter yang melanda generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik (khususnya dimensi moral dan akhlak). Dengan berusaha menciptakan wadah berupa manajemen peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual-keagamaan maka diharapkan akan terbuka peluang untuk membina peserta didik menjadi individu-individu yang selalu berada pada lingkungan agamis.

Ketiga, munculnya sekolah-sekolah standar internasional atau sekolah unggulan dengan biaya tinggi belum bisa menjadi garansi dalam melahirkan *output* pendidikan di negara ini menjadi individu yang cerdas dan berpendidikan. Lembaga pendidikan atau sekolah dengan karakteristik seperti ini cenderung mengabaikan pendidikan rasa atau sentuhan terhadap aspek spiritual peserta didik, sehingga wajar jika produk atau *output* yang dihasilkan cerdas secara intelektual namun kering akan nilai-nilai spiritual keagamaan yang merupakan pondasi penting dalam pembangunan karakter dalam diri peserta didik.

Bertolakdari bangunan pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk mengkaji tentang manajemen peserta didik yang dapat menyediakan wadah dan menciptakan iklim bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh dalam setiap potensi dalam diri mereka (akal, jasmani, dan rohani). Penelitian atas manajemen peserta didik tersebut penulis tuangkan dalam tesis dengan judul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter” (Studi atas MA Salafiyah Mu’adalah Pondok Tremas Pacitan).

## MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Manajemen peserta didik atau yang sering disebut juga dengan istilah manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional dalam pengelolaan sekolah. Berdasarkan asal katanya, manajemen peserta didik merupakan penggabungan dari kata “manajemen” dan “peserta didik”. Manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Ngalim Purwanto mengutip pendapatnya George R. Terry menjelaskan, manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia atau orang-orang dan sumber daya lainnya.<sup>9</sup>

Albert Lepawsky sebagaimana dikutip Ara Hidayat dan Imam Machali juga mengemukakan, manajemen adalah sebuah tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Dalam hal ini manajemen adalah sebuah kekuatan melalui pembuatan keputusan yang didasari pengetahuan dan pengertian yang saling terkait dan terpadu melalui lingkungan proses yang tepat dari semua unsur sistem organisasi dalam suatu cara yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian dapat dijelaskan manajemen adalah sebuah proses berkesinambungan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang di dalamnya terdapat aktifitas pengembangan dan pemberdayaan berbagai sumber daya yang dimiliki, sehingga tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai secara maksimal.

---

<sup>8</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 6.

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 7.

<sup>10</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 2-3.

Sementara peserta didik sendiri sebagaimana ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>11</sup> Jadi, dapat dikatakan peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan pendidikan nasional, yang berkembang semua potensi dalam dirinya yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotoriknya.

Dari definisi manajemen dan peserta didik di atas, Knezevich seperti dikutip Ali Imron mengemukakan, manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas, seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.<sup>12</sup> Sedang menurut E. Mulyasa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan mereka lulus dari suatu sekolah.<sup>13</sup>

Senada dengan pengertian di atas, Sukarti Nasihin dan Sururi menjelaskan, manajemen peserta didik juga dapat dikatakan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat dijelaskan manajemen peserta didik adalah sebuah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai mereka matang mendapatkan proses pendidikan di sekolah.

## **MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN**

Lembaga pendidikan dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik melalui manajemen peserta didik yang diterapkan tentunya disesuaikan dengan visi misi dari lembaga tersebut, seperti sekolah atau madrasah yang berada di

---

<sup>11</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>12</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 6.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45-46.

<sup>14</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.



bawah naungan pesantren misalnya. Sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan pesantren tersebut tentunya juga akan menerapkan model manajemen peserta didik yang mampu mengakomodir visi misi pesantren terkait *output* yang diharapkan.

Pola kehidupan pondok pesantren dan pendidikan yang berada di bawah pengelolaannya termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa”, di mana di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhawah Islamiyyah*, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar menjelaskan, tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri: pertama, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan kyai dan *mu'allim*. Kedua, dalam proses belajar mengajar muncul ketundukan peserta didik kepada kyai. Ketiga, gaya hidup sederhana. Keempat, sikap kemandirian yang kuat. Kelima, jiwa tolong-menolong. Keenam, disiplin tinggi. Ketujuh, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan (*tirakat*).<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa yang dikehendaki dengan manajemen peserta didik berbasis pesantren adalah sistem pembinaan atau pengelolaan peserta didik yang dalam setiap prosesnya selalu dalam bingkai “lima jiwa” pesantren yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pesantren yang merupakan warna atau corak kehidupan sehari-hari di pesantren. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren -yang merupakan pengembangan pesantren- dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diupayakan selalu dalam iklim pembentukan sikap yang mengacu pada jiwa keikhlasan, jiwa kesederhaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhawah Islamiyyah*, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

## PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu

<sup>15</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 42.

<sup>16</sup> Abd. Halim Soebahar, 44.

yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan, bahwa karakter adalah sesuatu yang bisa dibentuk semenjak usia dini serta membutuhkan proses atau tahapan dalam pembentukannya. Menurut Zubaedi, proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini, disebut dengan tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja, disebut dengan tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematangan. Keempat, pada usia tua, disebut dengan tahap pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan, yaitu knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan menuju kebiasaan (habit).<sup>18</sup>

Sementara Maragustam mengemukakan, untuk menanamkan pilar-pilar atau nilai-nilai karakter kepada seseorang sehingga dapat membentuk karakter diperlukan “enam rukun” pendidikan karakter yang dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun tersebut yaitu: pertama, habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing). Ketiga, moral feeling dan loving (merasakan dan mencintai yang baik). Keempat, moral acting (tindakan yang baik). Kelima, keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar. Keenam, tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan karakter bukan hanya sebatas pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu ia mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu karena tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karena untuk membentuk karakter yang kuat diperlukan rukun-rukun atau tahapan yang harus dilakukan secara holistik.

---

<sup>17</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 254.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 110.

<sup>19</sup> Maragustam, 264-271.

## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI MA SALAFIYAH MU'ADALAH PONDOK TREMAS PACITAN**

Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas, dalam melaksanakan pengelolaan peserta didik tidak bisa lepas dari elemen-elemen pesantren yang ada di Pondok Tremas. Berbeda dengan lembaga-lembaga formal pada umumnya, kemandirian Pondok Tremas dalam mengembangkan pendidikan menjadikan program-program pendidikan yang dilaksanakannya, termasuk di dalamnya MA Salafiyah Mu'adalah memiliki cara tersendiri dalam membina dan mengembangkan peserta didiknya agar menghasilkan *output* yang sesuai dengan visi, misi, dan motto Pondok Tremas Pacitan, yaitu untuk “mencetak insan yang benar dan pintar”.<sup>20</sup>

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup manajemen peserta didik yang dilaksanakan berikut:

a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dalam analisis ini berbeda dengan lembaga formal pada umumnya yang begitu ketat sesuai kuota lokal kelas yang tersedia. Di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan menerima semua calon peserta didik yang ingin menuntut ilmu di sana. Hal ini karena kelas di MA Salafiyah hanya sebagai tempat belajar yang bisa dilaksanakan di mana saja di lingkungan pesantren yang tidak harus dibatasi dengan tembok dalam ruangan. Hampir semua sarana dapat dijadikan kelas sebagai tempat belajar.

b. Rekrutmen Peserta Didik

1) Pembentukan Panitia

Panitia terdiri dari para ustadz dan pengurus Pondok Tremas. Mereka dibentuk pada setiap tahun ajaran baru agar mengurus penerimaan peserta didik atau santri baru. Hal ini biasanya dirapatkan Dewan Majelis Ma'arif bersama Kepala Sekolah untuk menentukan susunan kepanitiaan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

2) Pendaftaran

Dalam rekrutmen peserta didik cukup melalui alumni dari berbagai daerah yang sudah memiliki organisasi daerah di Pondok Tremas. Jadi tidak ada semacam pemasangan iklan atau pengumuman untuk mendapatkan peserta didik, karena pada setiap tahun ajaran baru yaitu setiap bulan Syawwal sekitar tanggal 15 mereka akan berbondong untuk

---

<sup>20</sup> Dokumen Pondok Tremas Pacitan tentang profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

datang dan mendaftar sebagai antri atau peserta didik.

Dalam pendaftaran, calon peserta didik harus diantar oleh orang tuanya ke Pondok Tremas. Hal ini agar ada niatan yang jelas dari orang tua dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga. Di samping itu, ini juga sebagai bentuk pemberian kepercayaan dari wali santri kepada lembaga yang dalam istilah pesantren disebut dengan “*masrahne*”.

3) Seleksi Peserta didik

Setelah peserta mendaftar mereka akan diseleksi sesuai kelas yang ingin dituju oleh calon peserta didik baru. Seleksi di MA Salafiyah khususnya dan Pondok Tremas pada umumnya tidak dimaksudkan untuk menentukan peserta yang didik yang lolos kemudian diterima menjadi peserta didik di MA Salafiyah. Akan tetapi seleksi ini dilaksanakan untuk mengukur kemampuan peserta didik baru, sehingga mereka layak untuk masuk kelas atau tingkatan yang sesuai dengan yang mereka ingin masuki.

c. Orientasi

Kegiatan ini dilakukan agar peserta baru mengenal lingkungan baru yang menjadi tempat belajarnya. Di samping itu, mereka juga diagendakan *sowan* atau silaturrohim ke *ndalem-ndalem* kyai di Pondok Tremas. Hal ini dilakukan agar sejak dini sudah terbentuk komunikasi yang baik antara peserta didik baru dengan kyai dan ustadz. Mereka dilatih tata cara atau etika ketika sedang berhadapan dengan kyai dan ustadz serta orang yang lebih dewasa darinya.

d. Penempatan Peserta didik

Untuk penempatan peserta didik juga berdasarkan sistem kelas, namun ada pemisahan antara peserta didik putri dengan yang putra. Ini sangat penting di lembaga dengan basis pesantren seperti MA Salafiyah Muadalah Pondok Tremas Pacitan demi menjaga dari berbagai *madlorot* yang timbul ketika mereka dijadikan satu.

e. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan kondisi peserta didik dilakukan melalui buku kehadiran serta laporan setiap wali kelas dalam setiap musyawarah rutin wali kelas. Dengan demikian, perkembangan peserta didik dapat diketahui oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Dan dalam hal ini para pengasuh akan memberikan masukan mengenai solusi-solusi terkait masalah yang mungkin sedang dihadapi para wali kelas dan ustadz dalam proses pembelajaran.

f. Kelulusan dan Alumni

Di Pondok Tremas Pacitan sangat memperhatikan kegiatan kelulusan dan alumni. Untuk kelas 3 MA Salafiyah Mu'adalah misalnya, setiap peserta didik yang sudah lulus tidak langsung diberikan ijazahnya, namun mereka diwajibkan untuk mengambil salah satu program vokasional, yaitu komputer, montir sepeda motor, dan kerajinan batu akik selama enam bulan. Hal ini dimaksudkan agar mereka keahlian atau ketrampilan tertentu sebagai bekal mereka di masyarakat.

Di samping itu, setiap tahun bersamaan dengan acara *haflah akhirus sanah* juga diadakan pertemuan alumni dari berbagai daerah. Pertemuan juga diisi dengan pengajian akbar yang diikuti seluruh alumni dan peserta didik atau santri. Bahkan di Pondok Tremas Pacitan sebagai bentuk kepedulian terhadap alumni, dibentuklah ikatan alumni yang biasa disebut dengan IAPT (Ikatan Alumni Pondok Tremas). Organisasi alumni ini memiliki program-program dalam mengembangkan keilmuan yang telah mereka dapatkan selama belajar di Pondok Tremas Pacitan.

Kemudian khusus terkait dengan pembinaan peserta didik dalam hubungannya dengan pembentukan karakter, Pondok Tremas Pacitan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang mengarah pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dan budaya Pondok Tremas, yaitu fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Adapun praktisnya adalah sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdillah Nawawi selaku Kepala Sekolah MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan, didapatkan data bahwa perencanaan manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik atau santri terdiri atas langkah-langkah atau mekanisme sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan visi dan misi Pondok Tremas Pacitan sebagai induk lembaga pendidikan.
- 2) Pengasuh, khususnya Tim Majelis Ma'arif melakukan sosialisasi terkait pentingnya pembentukan karakter kepada semua warga lembaga, hingga warung-warung yang berada di sekitar lingkungan Pondok Tremas di mana MA Salafiyah berada.
- 3) Mempersiapkan program harian peserta didik atau santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dipilih.

- 4) Melaksanakan pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sehingga akan merangsang pembentukan karakter pada peserta didik atau santri.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses pengorganisasian di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas ditandai dengan adanya *job description* atau pembagian tugas dan pendistribusian tugas. Dalam proses ini terdapat pembagian tugas yang jelas, artinya masing-masing personil di dalam organisasi MA Salafiyah Mu'adalah mengetahui apa dan bagaimana lembaga diarahkan.

Ada satu hal yang mungkin paling terasa perbedaannya dengan pengorganisasian pada lembaga formal pada umumnya, yaitu interaksi antara satu bagian *job* dengan *job* yang lain dalam organisasi melekat nilai-nilai moral atau etika, seperti penggunaan bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi, budaya *nyuwun sewu* untuk menunjuk rasa hormat atau meminta izin suatu hal, dan budaya-budaya lain yang menjadi keseharian Pondok Tremas sebagai induk dari MA Salafiyah Mu'adalah.<sup>21</sup>

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam praktiknya, pelaksanaan manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik atau santri di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan meliputi empat sistem, yaitu sistem formal, sistem non formal, sistem organisasi, dan sistem vokasional.

1) Sistem Formal

Sistem formal yang dimaksud di sini adalah kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk klasikal (madrasah) yang memiliki tingkatan dalam setiap jenjangnya. Jenjang Madrasah Aliyah memiliki tiga tingkatan, yaitu Madrasah Aliyah kelas I, II, dan III.

Abdillah Nawawi menjelaskan bahwa salah satu kunci utama dalam membentuk peserta didik atau santri agar menjadi individu yang memiliki akhlak atau karakter di MA Salafiyah Mu'adalah adalah dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas. Karena kegiatan belajar mengajar di kelas di dalamnya dilakukan proses penanaman nilai-nilai oleh para pendidik yang terdiri dari *masyāyikh*, *asātidz*, dan sebagian guru dari luar Pondok Tremas.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Observasi di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Abdillah Nawawi, di Pondok Tremas.

## 2) Sistem Non Formal

Sistem non formal merupakan sistem pendidikan yang praktik penyelenggaraannya dilaksanakan oleh para santri atau peserta didik di luar kegiatan pembelajaran di kelas, baik yang diserahkan kepada masing-masing kelas maupun kepada seluruh santri atau peserta didik tingkat dasar, menengah, dan atas. Sistem ini merupakan sebuah upaya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk menunjang pelajaran atau materi yang disampaikan di kelas. Sistem non formal ini meliputi beberapa kegiatan, yaitu: pengajian *weton*, pengajian *sorogan*, *bahsul masail*, *takhaşşus*, dan *takeror*.<sup>23</sup>

## 3) Sistem Organisasi

Sistem organisasi di MA Salafiyah Mu'adalah merupakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keorganisasian, baik yang bersifat intern maupun yang bersifat ekstern. Dengan adanya kegiatan ini para peserta didik atau santri dilatih untuk mampu berorganisasi.

Di samping itu, program-program kegiatan ini merupakan wahana bagi para santri untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan, berlatih berorganisasi, serta menguasai ketrampilan tertentu. Adapun program-program kegiatan yang termasuk dalam sistem organisasi dan ketrampilan ini meliputi; (1) PHBI, yaitu Panitia Hari Besar Islam, (2) *Dibaiyah wal Khatobiyah*, (3) Perpustakaan, (4) *Tazayyun*, (5) Pramuka, (6) *Muhadoroh*, (7) Pormas, (8) Sanggar seni Islam, dan (9) *Jam'iyatul Qurro' wal Huffaz*.<sup>24</sup>

## 4) Sistem Vokasional

Di samping kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas, dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik atau santri khususnya bagi mereka yang sudah lulus tingkatan Madrasah Aliyah, juga diberikan program kegiatan yang lebih terfokus pada penanaman *skill* atau ketrampilan dalam bidang tertentu.

Di Pondok Tremas untuk menumbuhkan dan mengasah keahlian ini telah disediakan program vokasional yang seluruh aktivitas kegiatannya berada di sebuah gedung yang disebut dengan "Gedung Vokasional Pondok Tremas Pacitan". Program *skill* yang disediakan meliputi tiga

<sup>23</sup> Observasi dan wawancara dengan Abdillah Nawawi dan Ahmad Faruq, di Pondok Tremas Pacitan.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Abdillah Nawawi di Pondok Tremas Pacitan.

bidang, yaitu otomotif, komputer dan kerajinan batu akik.<sup>25</sup>

Dalam praktiknya, peserta didik atau santri yang telah menyelesaikan pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah tidak boleh langsung pamit pulang (baca: *boyong*, dalam istilah pesantren), namun mereka diharuskan melaksanakan program vokasional dengan memilih salah satu bidang vokasional yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan cara menahan terlebih dahulu ijazah Madrasah Aliyah mereka, dan baru diberikan setelah selesai menjalankan program vokasional selama kurang lebih enam bulan.<sup>26</sup>

Ketiga bidang vokasional yang meliputi; otomotif, komputer, dan kerajinan akik dilatih atau ditutori oleh tenaga-tenaga profesional yang juga merupakan alumni dari Pondok Tremas Pacitan. Hal ini dilakukan dengan cara mendelegasikan santri-santri yang telah ditunjuk untuk belajar kepada para ahli di tiga bidang vokasional tersebut. Kemudian setelah mereka dirasa sudah mumpuni barulah mereka ditarik kembali untuk memberikan pelatihan sekaligus pendampingan kepada peserta didik atau santri yang baru lulus dari kelas tiga Madrasah Aliyah Salafiyah. Bahkan, untuk bidang otomotif, program vokasional Pondok Tremas sudah menjalin kerja sama dengan Astra Honda dalam memberikan pelatihan keahlian kepada para santri lulusan Madrasah Aliyah Salafiyah.<sup>27</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

Adapun bentuk kegiatan pengawasan di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas ini biasanya dilakukan musyawarah dalam rangka evaluasi di antara Dewan Majelis Ma'arif selaku bidang kerja yang bertanggung jawab dalam urusan pendidikan dengan *masyayikh* serta beberapa ustadz.<sup>28</sup> Di samping itu, praktik pengawasan di MA Salafiyah lebih pada kesadaran diri dari para penanggung jawab kegiatan. Secara tidak terkonsepkan mereka akan merasa terawasi oleh iklim ketaatan kepada figur kyai yang merupakan *top manager* dari semua kegiatan yang dilaksanakan di MA Salafiyah Mu'adalah.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ahmad Faruq, guru di pondok Tremas Pacitan.



## KEBERHASILAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN DI MA SALAFIYAH MU'ADALAH PONDOK TREMAS PACITAN

Berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait data-data pelaksanaan manajemen peserta didik berbasis pesantren yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan kalau dihubungkan dengan strategi pembentukan karakter, implementasi manajemen melalui tiga mekanisme, yaitu; pertama, prinsip *moral knowing* (kognitif), yakni memberikan konsep secara kognitif mengenai nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran dan pemahaman materi-materi kajian kitab, pengajian, ceramah-ceramah, dan *mauiẓ}ob b}asanah* yang disampaikan kyai atau ustadz dalam bingkai faham *ahl as-sunnah wal jama'ab*.

Sementara pendekatan yang digunakan MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan dalam membentuk karakter peserta didik atau santri melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren adalah pendekatan komprehensif. Pendekatan ini berisi mekanisme-mekanisme yang meliputi inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan terakhir pengembangan ketrampilan atas nilai-nilai yang dipelajari.

Betolak dari strategi dan pendekatan yang digunakan tersebut, keberhasilan pembentukan karakter melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Nilai	Program	Indikator	Capaian
Religius	Sistem Formal & Sistem non formal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki fasilitas ibadah</li> <li>Tata tertib yang berorientasi pada nilai-nilai agama.</li> <li>Referensi kitab-kitab kuning.</li> <li>Merayakan hari-hari besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Satu masjid yang besar.</li> <li>Wajib jama'ah bagi semua santri, wajib berpakaian menutup aurat, dll.</li> <li>Materi kitab kuning dalam pendidikan formal dan non formal.</li> <li>Memperingati Idul fitri, Idul Adha, Maulid.</li> </ul>
Jujur	<i>Bahsul masail</i>	Memecahkan masail fihiyyah dengan menggunakan ibarat/dalil yang sebenarnya.	Kegiatan bahsul masa'il per kelas dan kubro.

<p><i>Tasamuh</i> (Toleransi)</p>	<p><i>Bahsul masail</i> <i>Takeror</i> <i>Mubadorob</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik.</li> <li>• Menghargai argumen peserta didik lain.</li> <li>• Memberikan kesempatan peserta didik lain untuk mengeluarkan pendapatnya.</li> <li>• Tidak tersinggung ketika pendapatnya dikritik oleh pendapat peserta didik lain.</li> <li>• Menerima hasil keputusan diskusi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan bahsul masa'il rutin.</li> <li>• <i>Takeror</i> dalam setiap mata pelajaran.</li> <li>• <i>Mubadorob</i> menjadi kegiatan rutin tiap asrama.</li> <li>• Hasil keputusan diskusi dibukukan dan dijadikan arsip referensi.</li> </ul>
<p>Disiplin</p>	<p>Sistem formal Sistem organisasi Sistem vokasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki catatan kehadiran.</li> <li>• Memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan.</li> <li>• Memiliki tata tertib atau peraturan.</li> <li>• Adanya kebiasaan untuk hidup disiplin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar hadir untuk setiap kelas.</li> <li>• Adanya tiga jenis sanksi, yaitu: berat, sedang, dan ringan.</li> <li>• Tata tertib ada di setiap kelas dan asrama.</li> </ul>
<p>Mandiri</p>	<p><i>Sorogan</i> <i>Weton</i> Sistem vokasional</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan sendiri materi yang akan dipelajari.</li> <li>• Menentukan sendiri keahlian yang ingin didalami.</li> <li>• Adanya iklim lembaga yang membangun kemandirian peserta didik.</li> </ul>	<p>Semua kegiatan di luar jam wajib di atur sendiri oleh peserta didik atau santri.</p>
<p>Bersahabat/ komunikatif</p>	<p><i>Bahsul masail</i> <i>Takeroor</i> Sistem organisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suasana sekolah yang memudahkan saling berinteraksi.</li> <li>• Berkomunikasi dengan bahasa yang santun.</li> <li>• Pergaulan dengan hubungan saudara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersamaan dalam setiap kegiatan organisasi.</li> <li>• Santri atau peserta didik dari berbagai daerah dapat berbahasa halus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.</li> </ul>

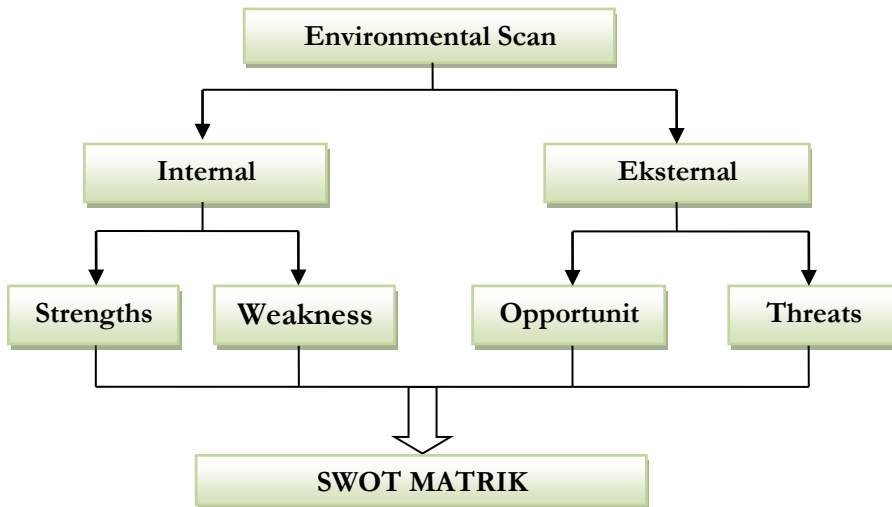
Gemar membaca	Sistem non formal Perpustakaan <i>Dibaiyah wal khitobiyah Jam'iyatul qurro wal huffaz</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya fasilitas yang kondusif untuk membaca.</li> <li>• Frekuensi kunjungan ke perpustakaan.</li> <li>• Sistem belajar wajib melalui <i>takroor</i>.</li> </ul>	Perpustakaan dengan berbagai referensi yang disediakan.
Peduli lingkungan	<i>Tazayyun</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya jadwal kebersihan.</li> <li>• Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah.</li> <li>• Tersedianya tempat pembuangan sampah yang memadai.</li> <li>• Tersedianya peralatan kebersihan.</li> <li>• Tersedianya tempat mandi dengan air bersih bagi peserta didik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jadwal kebersihan yang jelas.</li> <li>• Piket kelas setiap hari.</li> <li>• Tempat sampah kering dan basah.</li> <li>• Peralatan kebersihan di setiap kelas dan asrama.</li> <li>• Adanya kamar mandi ustadz dan santri.</li> </ul>
Hormat/ menghargai	Sistem formal <i>Weton Sorogan</i>	Sikap <i>ta'zim</i> (memuliakan) dalam berinteraksi.	Kebiasaan salam dan berjabat tangan pada saat setiap bertemu dengan kyai, ustadz, dan sesama teman.

Dari atas dapat diamati keberhasilan manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan, yaitu dengan melihat indikator keberhasilan serta pencapaian yang berdasarkan pengamatan penulis dengan didukung data-data wawancara dan dokumen, indikator-indikator dan capaian-capaian tersebut sudah menjadi bagian dari aktivitas kegiatan pendidikan di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan.

## FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI MA SALAFIYAH MU'ADALAH PONDOK TREMAS PACITAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan. Analisis SWOT (*Strengths*; kekuatan, *Weakness*; kelemahan, *Opportunity*; peluang, dan *Threats*; tantangan) merupakan metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi.<sup>29</sup>

Penggunaan analisis SWOT ini dimaksudkan untuk menentukan posisi lembaga, sehingga lembaga dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Lebih jelasnya, di bawah ini adalah alur kerangka kerja dari Analisis SWOT;<sup>30</sup>



<sup>29</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 166.

<sup>30</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, 167.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Pondok Tremas sebagai induk dari MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas, dihasilkan data faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

<p style="text-align: center;"><b>Faktor Internal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Faktor Eksternal</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strengths(Kekuatan)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Weakness(Kelemahan)</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunity(Peluang)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi Strengths- Opportunity (S-O); (Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang).</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi Weakness-Opportunity (W-O); (Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang).</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari Pemerintah (pemberian status <i>mu'adalah</i>).</li> <li>2. Kesesuaian dengan perkembangan IPTEK.</li> <li>3. Kepercayaan masyarakat dan orang tua wali.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan sistem non formal dan sistem organisasi sebagai media pembentukan karakter.</li> <li>2. Meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, khususnya terkait dengan pembentukan karakter peserta didik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkoordinasi dengan pemerintah agar mendukung program yang dilakukan lembaga.</li> <li>2. Memberikan pelatihan operasional media pembelajaran sesuai perkembangan IPTEK agar mengetahui perawatannya.</li> </ol>

<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Keberadaan lembaga sesuai kebutuhan masyarakat.</li> <li>5. Relasi dengan badan usaha (vokasional).</li> <li>6. Pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menjaga dan mempertahankan tradisi yang sejalan dengan prinsip penanaman nilai-nilai moral, diprioritaskan yang dibuthkan masyarakat.</li> <li>4. Meningkatkan intensitas keikutsertaan kyai dan ustadz dalam berbagai kegiatan pembelajaran.</li> <li>5. Meningkatkan kerjasama program vokasional dengan badan usaha, dengan men-delegasikan siswa ke badan usaha profesional.</li> <li>6. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memberikan ruang kepada masyarakat (orang tua wali) dalam merumuskan program-program yang dapat menambah pengalaman siswa.</li> <li>4. Memaksimalkan program <i>dakwah bil hal</i> agar peserta didik membaca kondisi obyektif di masyarakat, sehingga dapat berpikir kritis terhadap solusi dari masalah yang berkembang di masyarakat tersebut.</li> <li>5. Menggandeng badan usaha profesional dalam mengawasi pelaksanaan program vokasional di lembaga.</li> <li>6. Meningkatkan sosialisasi tata tertib lembaga melalui pertemuan wali murid.</li> </ol>
<p><b>Threats (Ancaman)</b></p>	<p><b>Strategi Strengths-Threats (S-T); (Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman/mengubahnya menjadi peluang).</b></p>	<p><b>Strategi Weakness-Threats (W-T); (Meminimalisir kelemahan dan mengatasi ancaman).</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga pendidikan sejenis</li> <li>2. Perkembangan Teknologi Pembelajaran</li> <li>3. Budaya global</li> <li>4. Politik</li> <li>5. Persaingan dunia kerja yang kompetitif.</li> <li>6. Kompleksitas tuntutan masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan sistem non formal dan sistem organisasi melalui peran kyai dan ustadz sehingga membentuk sebuah keunggulan atau ciri khas lembaga.</li> <li>2. Menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan media pembelajaran.</li> <li>3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berpegang pada nilai-nilai agama sebagai beteng moral terhadap budaya global.</li> <li>4. Meminimalisir keikutsertaan pengasuh dengan partai politik dan lebih mendekatkan pada masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memaksimalkan peran Majelis Ma'arif dalam menyatukan pengasuh untuk merumuskan program-program unggulan, sehingga dapat bersaing dengan lembaga sejenis.</li> <li>2. Melaksanakan kursus penggunaan media pembelajaran agar dapat mengoperasikan secara benar.</li> <li>3. Mendatangkan pendidik profesional dari luar untuk mengampu pelajaran non agama, sehingga siswa dapat mengenal perkembangan budaya di luar pesantren.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Meningkatkan kerja sama dengan badan usaha profesional untuk membuka peluang kerja bagi alumni.</li> <li>6. Memaksimalkan kedekatan dengan masyarakat untuk mengetahui kebutuhan masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Memaksimalkan keterlibatan kyai atau ustadz dalam sistem non formal yang sarat dengan diskusi keilmuan kontemporer, seperti <i>babshul masa'il</i>.</li> <li>5. Melakukan pendampingan terhadap koordinator setiap kegiatan, sehingga dapat dievaluasi secara mudah.</li> <li>6. Merumuskan kebijakan jam keluar- masuk pesantren, baik santri maupun masyarakat.</li> </ol>
--	---	--

Dari analisis SWOT di atas dapat jelaskan mengenai antisipasi ke depan yang dilakukan MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan dalam meningkatkan efektifitas pembentukan karakter peserta didik atau santri melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren yang dilaksanakan. Beberapa antisipasi tersebut di antaranya:

1. Dengan komitmen dan figurisasi kyai, dapat dipergunakan untuk memaksimalkan sistem non formal sebagai daya tarik sekaligus pembeda dengan lembaga lain dalam hal strategi pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren.
2. Adanya kerjasama dengan badan usaha profesional dapat dimanfaatkan sebagai wadah *skill* peserta didik, khususnya dalam bidang vokasional.
3. Adanya dukungan pemerintah terkait pemberian status *mu'adalah* dapat dijadikan media bagi lembaga untuk menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta, sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan.
4. Tersedianya komponen sumber daya manusia dan kelengkapan sarana dan prasarana, dapat menjadikan MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan memiliki peluang dalam mencetak *output* yang seimbang antara dimensi intelektual dan moral.
5. Iklim serta lingkungan agamis dengan tradisi pesantren yang kental sangat membantu dalam implementasi manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter, terutama dalam menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengamalkan setiap materi yang diberikan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan menggunakan pendekatan komprehensif dan strategi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dan dalam operasionalnya memakai empat fungsi utama manajemen, yaitu;

- a. *Planning*; dengan mekanisme:
  - 1 Memilih dan menentukan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan visi dan misi Pondok Tremas Pacitan sebagai induk lembaga pendidikan.
  - 2 Pengasuh, khususnya Tim Majelis Ma'arif melakukan sosialisasi terkait pentingnya pembentukan karakter kepada semua warga lembaga pendidikan.
  - 3 Mempersiapkan program harian peserta didik atau santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang telah dipilih.
  - 4 Melaksanakan pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian
- b. *Organizing*, yaitu dengan mengadakan pembagian tugas (*job description*) yang diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi.
- c. *Actuating*, terdiri dari empat sistem, yaitu:
  - 1 Sistem formal
  - 2 Sistem non formal
  - 3 Sistem organisasi
  - 4 Sistem vokasional
- d. *Controlling*, yaitu dengan melakukan evaluasi oleh Tim Majelis Ma'arif Pondok Tremas Pacitan.

Karakter yang terbentuk melalui manajemen peserta didik berbasis pesantren di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan berdasarkan indikator capaiannya ada 9 karakter, yaitu: religius, jujur, *tasamuh*, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan hormat/menghargai.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen peserta didik



berbasis pesantren dalam pembentukan karakter di MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung, meliputi:
  1. Motivasi kyai, ustadz, dan siswa menunjang pelaksanaan pembentukan karakter.
  2. Media pembelajaran yang memadai dan menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar.
  3. Iklim dan tradisi pesantren mendukung penanaman karakter.
  4. Figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit.
  5. Program vokasional dengan media yang memadai.
  6. Komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat.
- b. Faktor penghambat, meliputi:
  1. Komponen pendidikan kadang tidak sinergis, khususnya terkait komponen SDM dari masyarakat (pengasuh).
  2. Standar perawatan media pembelajaran yang belum memadai.
  3. Tradisi atau iklim pesantren dengan corak kesederhanaannya terkadang menjadi tembok penghalang bagi perkembangan intelektual peserta didik, khususnya menyangkut ilmu-ilmu non agama.
  4. Terbatasnya budaya kritis dalam pemikiran.
  5. Efektivitas kegiatan belum merata, kesulitan dalam mengevaluasi.
  6. Budaya atau pengaruh negatif dari luar mudah masuk ke lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM., *Kapita Selekta Peendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Dokumen Pondok Tremas Pacitan tentang profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
- Hidayat, Ara & Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.

- Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kesuma, Dharma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri Wajib Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Purwanto, Ngilim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.